

## **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELAKUKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN PESISIR KELURAHAN BUMI WARAS KOTA BANDARLAMPUNG**

**Hadi Kusuma<sup>1</sup>, Sri Maryati<sup>2</sup>, Husna Tiara Putri<sup>3</sup>**

Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kec. Jati Agung,  
Kabupaten Lampung Selatan

Email : [hadikusuma1605@gmail.com](mailto:hadikusuma1605@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Teluk Lampung, Kota Bandarlampung memiliki permasalahan sampah, yaitu terdapat tumpukan sampah di sepanjang kawasan pesisir yang merusak ekosistem laut. Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi perlu adanya keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah yang merupakan salah satu alternatif pilihan yang terbaik untuk diberlakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras Kota Bandarlampung. Untuk dapat menjawab tujuan tersebut maka dilakukan: 1) Mengidentifikasi kondisi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah; 2) Menganalisis faktor yang memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Adapun variabel faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lamanya hunian, jenis pekerjaan, sarana prasarana dan peran pemerintah. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan deduktif verifikatif. Data-data yang diperlukan diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuisioner. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis tabulasi silang. Hasil studi yang didapatkan berupa 1) Kondisi Partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah yang terdiri dari kegiatan pewadahan, pemilahan dan pengolahan; 2) Hubungan partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah dengan faktor-faktor yang telah ditetapkan.*

**Kata kunci:** *Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Kawasan Pesisir.*

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Permasalahan sampah ini bukan saja berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan dan wabah penyakit tapi bisa menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik (Damanhuri, 2010). Salah satu permasalahan tersebut terjadi di Kota Bandarlampung, dimana setiap tahunnya jumlah penduduk Kota Bandarlampung mengalami peningkatan. Berdasarkan data jumlah penduduk Kota Bandarlampung pada tahun terakhir mencapai 1.033.803 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 5.242 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kota Bandarlampung, 2019). Adanya peningkatan jumlah penduduk dipastikan menimbulkan suatu permasalahan, salah satunya permasalahan persampahan di kawasan perkotaan. Apabila permasalahan persampahan tersebut tidak ditindaklanjuti dengan baik maka dapat menimbulkan masalah serius, bahkan sampai di perairan sekitar

Teluk Lampung seperti degradasi pesisir, rusaknya habitat mangrove, terumbu karang dan sedimentasi yang disebabkan oleh sampah-sampah yang berasal dari aliran sungai perkotaan dan penduduk yang tinggal di kawasan pesisir Teluk Lampung. (Yasland, [republik.co.id](http://republik.co.id), 22 Juli 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Provinsi Lampung telah memperkuat regulasi guna mengatasi isu lingkungan di Provinsi Lampung melalui koordinasi dengan pihak Pemerintah Kota (Pemkot) Bandarlampung dan kabupaten yang berdekatan dengan Teluk Lampung yang berkaitan kebiasaan buruk pembuangan sampah oleh masyarakat ke sungai yang bermuara ke Teluk Lampung dan merencanakan penyiapan infrastruktur penanganan sampah dengan membuat penangkal atau perangkap sampah dari sungai yang ada di kota Bandarlampung. Salah satu kelurahan yang merupakan bagian kawasan pesisir Teluk Lampung Kota Bandarlampung adalah Kelurahan Bumi Waras dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua setelah Kelurahan Kangkung, yakni sebesar 22.925 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kecamatan Bumi Waras, 2019). Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandarlampung tentang Penetapan Lokasi Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kota Bandarlampung, Kelurahan Bumi Waras merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan sebagai kelurahan yang kumuh. Salah satu indikator kekumuhan dalam suatu kawasan yaitu tentang pengelolaan sampah. Meskipun telah diintervensi oleh pihak KOTAKU dari tahun 2014-2018, pengelolaan sampah masih belum mengalami penurunan yang signifikan.

Dari berbagai permasalahan sampah perkotaan, keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah merupakan salah satu alternatif pilihan yang terbaik untuk diberlakukan (Kholil, 2005). Hal ini merupakan keputusan yang tepat dalam mengurangi volume dan penyebaran sampah dengan beberapa metode seperti pengumpulan, pewadahan, dan pemilahan serta melakukan daur ulang sampah (Wibowo, 2010). Karena sejatinya, hal dasar yang sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan ini adalah kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang dibuktikan dari keikutsertaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah.

## **2. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Kelurahan Bumi Waras merupakan salah satu kelurahan yang dinyatakan sebagai kelurahan kumuh di Kota Bandarlampung. Permukiman kumuh dan padat di Kelurahan Bumi Waras yang paling banyak berada di sepanjang pesisir Teluk Lampung, Kota Bandarlampung. Kelurahan Bumi Waras masih dinyatakan kurang baik dari kondisi pengelolaan sampah karena belum sesuai dengan persyaratan teknis yang berlaku (KOTAKU). Adapun salah satu penyebab lain dari pengelolaan sampah yang kurang baik yaitu pola dan perilaku masyarakat kawasan pesisir yang selalu membuang sampah ke laut tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut. Berbagai upaya sudah banyak dilakukan oleh pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), namun sampai sekarang upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut belum mencapai hasil yang maksimal. Dalam mencapai pengelolaan sampah yang baik dan benar, partisipasi masyarakat sangat perlu dibutuhkan. Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah juga menekankan bahwa perlu adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah di Kelurahan Bumi Waras Kota Bandarlampung.

## **3. Tinjauan Teori**

Meningkatnya masalah persampahan di kawasan pesisir perkotaan tidak lepas dari laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi namun tidak diimbangi dengan penyediaan

## **Hadi Kusuma, Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung.**

infrastruktur persampahan yang memadai. Kajian Universitas Georgia yang dirilis tahun 2016 menemukan lautan di Indonesia merupakan perairan kedua di dunia yang menyimpan sampah plastik terbanyak. Menurut Mufti Petala Patria yang merupakan ahli kelautan Departemen Biologi FMIPA Universitas Indonesia menjelaskan bahwa lebih dari 8 juta ton sampah plastik dibuang ke laut tiap tahunnya, sekitar 80% berasal dari aktivitas yang dilakukan di darat yakni Industri, saluran pembuangan, limbah yang tidak diproses dan pariwisata. Sedangkan 20% nya berasal dari kegiatan yang dilakukan di laut yakni perikanan, Transportasi laut, dan industri lepas pantai. Sampah-sampah tersebut masuk ke lautan karena pengelolaan sampah yang kurang efektif dan perilaku buruk masyarakat pesisir yang membuang sampah sembarangan (M Ambari, Mongabay, 2018) dalam (Yabes Davin, 2019). Permasalahan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah ataupun institusi terkait, tapi masyarakat juga perlu berperan dan turut berkontribusi dalam mengatasi permasalahan ini (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, sci.ui.ac.id, 2018).

Teluk Lampung merupakan kawasan perairan yang sangat kompleks dan semakin terancam oleh pencemaran, terutama dari wilayah di sekelilingnya. Dampak sampah di teluk lampung yaitu (1) Mengancam biota/ekosistem laut di sepanjang Teluk Lampung; (2) Menimbulkan pencemaran dan penyakit; (3) Mengancam pengembangan kawasan pariwisata; (4) Menurunkan wisatawan; (5) Mengancam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Permasalahan yang sering timbul terkait pengelolaan sampah di Teluk Lampung yaitu sebagai berikut (1) Masih rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah; (2) Jangkauan pelayanan pemerintah yang masih terbatas; (3) Rendahnya jumlah industri yang menerapkan konsep teknologi bersih dan konsep nir limbah (Zero waste).

Menurut SNI 19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan dijelaskan bahwa terdapat tiga bentuk partisipasi yang diharuskan dari setiap rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah yaitu pemilahan, pewadahan dan pengolahan di sumber. Di dalam SNI 19-2454-2002 (1) pewadahan adalah aktivitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal di tempat sumber sampah; (2) pemilahan adalah proses pemisahan sampah berdasarkan jenis sampah yang dilakukan sejak dari sumber sampai dengan pembuangan akhir; (3) pengolahan di sumber adalah suatu proses untuk mengurangi volume sampah dan mengubah bentuk sampah menjadi yang bermanfaat, antara lain dengan cara pembakaran, pemadatan dan pengomposan.

Di dalam pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan, sehingga masyarakat menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukan kewajiban dari pemerintah saja tetapi juga perlu adanya keterlibatan masyarakat di dalamnya (mardikanto, 2015:81) dalam (Fitriza Yuliana, 2017:96-111). Menurut Kholil (2005:186) untuk menindaklanjuti terkait permasalahan persampahan terdapat beberapa alternatif pilihan salah satunya keikutsertaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Keterlibatan masyarakat sebagai pihak penghasil sampah dengan proporsi terbesar, dapat dilaksanakan dengan membudayakan perilaku pengelolaan sampah sejak dini yang dimulai dari rumah tangga, sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah (Nurdin, 2004). Peran masyarakat atau individu dalam melakukan pengelolaan sampah merupakan keputusan yang tepat dalam mengurangi volume dan penyebaran sampah dengan beberapa metode seperti pengumpulan, pewadahan, dan pemilahan serta melakukan daur ulang sampah (Wibowo, 2010). Tanpa adanya partisipasi dalam pengelolaan sampah, semua program pnegelolaan sampah yang direncanakan akan sia-sia (Damanhuri, 2019:10). Dalam Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah juga

menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lamanya tinggal, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal yang juga turut memengaruhi hal tersebut adalah sarana dan prasarana (saprass) dan peran pemerintah.

Terdapat banyak faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi. Salah satunya faktor dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Untuk faktor internal seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lamanya tinggal, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan (Slamet, 1994) sedangkan untuk faktor eksternal seperti sarana prasarana dan peran pemerintah (Nugraha et.al, 2018).

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif verifikatif dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara dengan lurah dan beberapa RT di bagian pesisir Kelurahan Bumi Waras dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat dengan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*, salah satunya teknik *clustered random sampling*. Penentuan sampel kuisisioner tersebut menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 10%, hingga diperoleh total sampel sebesar 98 responden. Untuk menganalisa sasaran 1 yaitu menggunakan analisis deskriptif guna mengetahui kondisi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras. Sedangkan, untuk menganalisa sasaran 2 mengenai faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung yaitu menggunakan analisis tabulasi silang (*crossstab*) yang diolah dengan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Output dari analisis tabulasi silang adalah Uji Uji *Chi Square* merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan pada analisis tabulasi silang. Pada uji *Chi Square* diketahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam uji *Chi Square* penelitian ini terdapat hipotesis yang digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- $H_0$  = Tidak ada hubungan antara variabel yang digunakan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah.
- $H_1$  = Ada hubungan antara variabel yang digunakan dengan partisipasi masyarakat dalam dalam melakukan pengelolaan sampah.

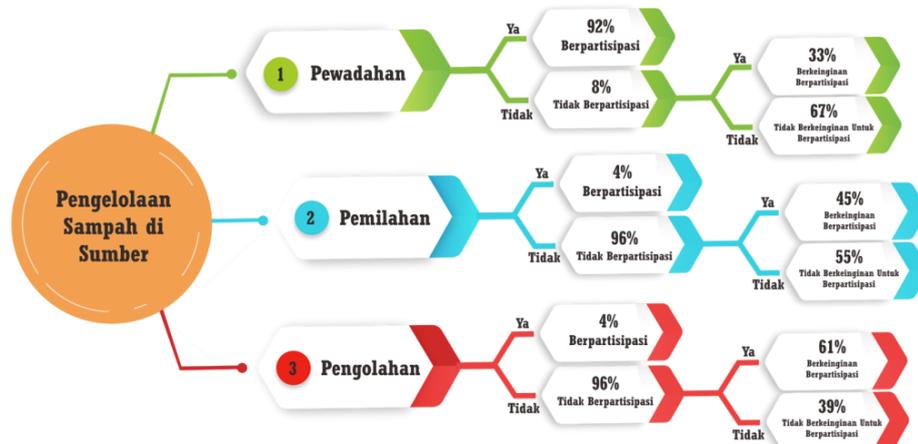
Jika nilai *Chi Square* hitung < nilai *Chi Square* tabel, dan nilai signifikansi yang digunakan > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Jika nilai *Chi Square* hitung > nilai *Chi Square* tabel, dan nilai signifikansi yang digunakan < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antar variabel, dapat dilihat dari ukuran hubungan antar variabel menggunakan Koefisien Crammerr's V. Menurut Sarwono (2009:59) untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel maka diberikan kriteria berikut:

1. Nilai koefisien korelasi  $r = 0$  maka artinya tidak ada korelasi antara dua variabel.
2. Nilai koefisien korelasi lebih  $0 < r \leq 0,25$  maka artinya korelasi sangat lemah.
3. Nilai koefisien korelasi lebih  $0,25 < r \leq 0,5$  maka artinya korelasi cukup.
4. Nilai koefisien korelasi lebih  $0,5 < r \leq 0,75$  maka artinya korelasi kuat.
5. Nilai koefisien korelasi  $0,75 < r \leq 0,99$  maka artinya korelasi sangat kuat.
6. Nilai koefisien korelasi  $r = 1$  maka artinya korelasi sempurna.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

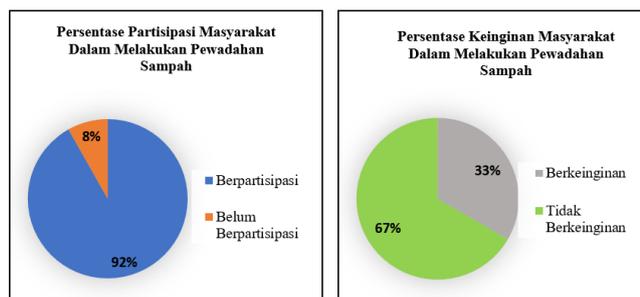
#### 1. Kondisi Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bumi Waras

Kondisi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah serta keinginan untuk berpartisipasi di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dilakukan dalam bentuk pewadahan, pemilahan, dan pengolahan yang akan dijelaskan melalui gambar berikut.



Gambar 1. Skema Bentuk Partisipasi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras

#### a) Kondisi Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pewadahan Sampah



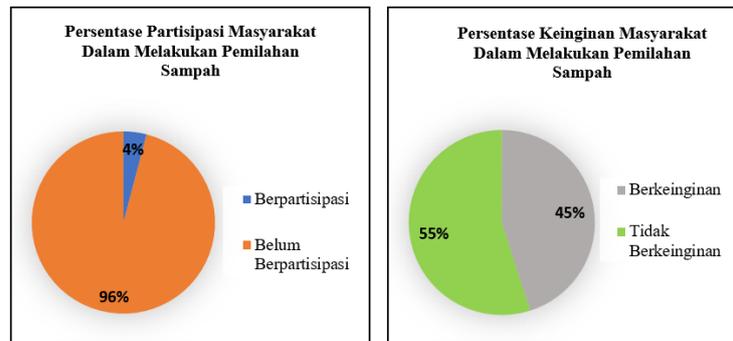
Gambar 2. Grafik Partisipasi dan Keinginan Berpartisipasi Dalam Bentuk Pewadahan Sampah

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa jumlah persentase partisipasi masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pewadahan sampah sebesar 92% atau berjumlah 90 responden sedangkan yang belum melakukan pewadahan sampah hanya sebesar 4% atau berjumlah 8 responden dari 98 responden yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan kesadaran masyarakat bahwa pentingnya menyediakan wadah sampah di tempat tinggal mereka dikarenakan mereka tahu bahwa setiap orang pasti menghasilkan sampah tiap harinya sehingga perlu sebuah wadah untuk menampung sementara hasil sampah diperoleh dari kegiatan yang mereka lakukan. Sedangkan, dari jumlah persentase keinginan berpartisipasi masyarakat dalam kegiatan pewadahan sampah hanya sebesar 33% atau berjumlah 2 responden sedangkan yang belum berkeinginan berpartisipasi dalam melakukan pewadahan sampah sebesar 67% atau berjumlah 4 responden dari 6 responden. Hal tersebut

**Hadi Kusuma, Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung.**

dikarenakan sebagian besar rumah masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras adalah rumah panggung, dimana mereka tinggal diatas laut dan bagian bawah rumahnya merupakan tempat pembuangan sampah. Sehingga, masyarakat beranggapan bahwa tidak perlu lagi melakukan pewardahan.

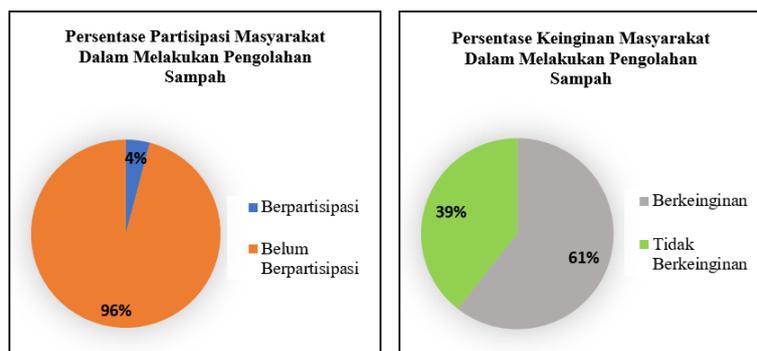
**b) Kondisi Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pemilahan Sampah**



**Gambar 3.** Grafik Partisipasi dan Keinginan Berpartisipasi Dalam Bentuk Pemilahan Sampah

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa jumlah persentase partisipasi masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan sampah hanya sebesar 4% atau berjumlah 4 responden sedangkan yang belum melakukan pemilahan sampah sebesar 96% atau berjumlah 94 responden dari 98 responden yang ada. Hal tersebut dikarenakan pola dan perilaku mereka yang masih kurang baik. Masyarakat disana biasanya langsung membuang sampahnya ke laut tanpa ada proses pemilahan organik maupun anorganik. Sedangkan, dari jumlah persentase keinginan berpartisipasi masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah hanya sebesar 45% atau berjumlah 41 responden sedangkan yang belum berkeinginan berpartisipasi dalam melakukan pemilahan sampah sebesar 55% atau berjumlah 50 responden dari 91 responden yang tidak berpartisipasi. Hal tersebut dikarenakan masih banyak masyarakat kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras yang tidak berkeinginan melakukan pemilahan sampah. Mereka beranggapan bahwa kegiatan memilah sampah tidak memberikan benefit yang benar-benar bisa dirasakan.

**c) Kondisi Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pengolahan Sampah**



**Gambar 4.** Grafik Partisipasi dan Keinginan Berpartisipasi Dalam Bentuk Pengolahan Sampah

**Hadi Kusuma, Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung.**

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa jumlah persentase partisipasi masyarakat yang telah berpartisipasi dalam bentuk pengolahan sampah hanya sebesar 4% atau berjumlah 4 responden sedangkan yang belum melakukan pengolahan sampah sebesar 96% atau berjumlah 94 responden dari 98 responden yang ada. Hal tersebut dikarenakan pengaruh oleh kebiasaan, perilaku, pola pikir masyarakat, masalah eksternal maupun internal. Sedangkan, dari jumlah persentase keinginan berpartisipasi masyarakat dalam bentuk pengolahan sampah sebesar 61% atau berjumlah 57 responden sedangkan yang belum berkeinginan berpartisipasi dalam melakukan pewardahan sampah sebesar 39% atau berjumlah 37 responden dari 94 responden. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat memiliki keinginan yang lebih untuk memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, dimana sampah tersebut sudah menumpuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

**2. Faktor-Faktor Yang Memiliki Hubungan Dengan Partisipasi Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras Kota Bandarlampung**

**Tabel 1.** Faktor-Faktor Yang Memiliki Hubungan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah

Bentuk Partisipasi Pengelolaan Sampah	Faktor							
	Jenis Kelamin	Usia	Lamanya Tinggal	Tingkat Pendidikan	Jenis Pekerjaan	Tingkat Pendapatan	Sarana Dan Prasarana	Peran Pemerintah
Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Faktor-Faktor Yang Telah Ditetapkan								
Pewardahan	X	✓	X	✓	X	X	✓	X
Pemilahan	X	✓	X	X	X	✓	-	X
Pengolahan	X	X	X	✓	X	X	X	X
Hubungan Keinginan Berpartisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Faktor-Faktor Yang Telah Ditetapkan								
Keinginan Pewardahan	X	X	X	X	X	X	✓	X
Keinginan Pemilahan	X	X	X	✓	X	X	-	X
Keinginan Pengolahan	X	X	X	✓	X	X	X	X

Sumber: Hasil Analisis, 2020

**Keterangan**

- ✓ : Ada Hubungan
- X : Tidak Ada Hubungan
- (Red) : Hubungan Sangat Lemah
- (Orange) : Hubungan Cukup Kuat
- (Yellow) : Hubungan Kuat
- (Green) : Hubungan Sangat Kuat
- (Dark Green) : Hubungan Sempurna
- : Tidak Dapat Dianalisis

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan hubungan partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah dengan faktor-faktor yang telah ditetapkan. Untuk kegiatan pewardahan sampah jika diinterpretasikan hanya 3 faktor yang memiliki hubungan yaitu usia, tingkat pendidikan dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan sarana prasarana dengan kekuatan korelasi sempurna. Sementara untuk kegiatan pemilahan, hanya 2 faktor yang memiliki hubungan yaitu usia dan tingkat pendidikan dengan korelasi cukup kuat. Terakhir untuk kegiatan pengolahan hanya 1 faktor yang memiliki hubungan yaitu tingkat pendidikan dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Sedangkan hubungan keinginan berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah dengan faktor-faktor yang telah ditetapkan terlihat bahwa untuk kegiatan pewardahan sampah hanya 1 faktor yang memiliki hubungan yaitu sarana prasarana dengan kekuatan korelasi sempurna. Sementara untuk kegiatan pemilahan,

hanya 1 faktor yang memiliki hubungan yaitu tingkat pendidikan dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Terakhir untuk kegiatan pengolahan hanya 1 faktor yang memiliki hubungan yaitu tingkat pendidikan dengan kekuatan korelasi cukup kuat.

**a) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan partisipasi pengelolaan sampah dengan jenis kelamin baik dalam melakukan pewadahan, pemilahan dan pengolahan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras **tidak memiliki hubungan**. Begitu juga dengan hubungan keinginan untuk berpartisipasi dengan faktor jenis kelamin yang juga **tidak memiliki hubungan**. Menurut Slamet (1994), hubungan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan derajat antara pria dan wanita, dimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya akan berbeda. Sebagai contoh, persentase jumlah responden sebagai sampel dalam pengambilan data lebih didominasi oleh masyarakat yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban seorang perempuan, khususnya ibu rumah tangga dalam mengurus rumah tangga akan lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga sampah yang dihasilkan selanjutnya akan dikumpulkan melalui pewadahan. Sedangkan untuk masyarakat berjenis kelamin laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan di luar rumah. Namun jika dilihat pada hasil analisis SPSS, faktor tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali dengan partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras. Hal tersebut dikarenakan baik berjenis kelamin perempuan atau pria tidak didasari karena adanya perbedaan derajat tetapi sebenarnya jenis kelamin perempuan maupun pria memiliki proporsi berpartisipasi yang sama dalam melakukan pengelolaan sampah.

**b) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Usia**

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan hubungan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor usia diketahui hanya partisipasi dalam pewadahan dan pemilahan yang memiliki **hubungan**. Sedangkan untuk hasil analisa hubungan keinginan berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah dengan faktor usia **tidak memiliki hubungan sama sekali** baik dalam partisipasi pewadahan, pemilahan maupun pengolahan. Untuk kekuatan hubungan pada kegiatan pewadahan dan pemilahan jika diinterpretasikan memiliki korelasi yang cukup kuat. Menurut Slamet (1994), sikap dan perilaku untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, perbedaan usia bisa memiliki hubungan dengan kemauan berpartisipasi, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu seperti, menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan dan lain-lain. Berdasarkan hasil di atas untuk kelompok usia secara keseluruhan didominasi oleh kelompok usia dewasa awal (26-35 tahun) dan kelompok usia dewasa akhir (36-45 tahun) memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi yang lebih tinggi daripada kelompok usia yang lain. Selain itu dua kelompok usia tersebut termasuk dalam golongan usia produktif. Hal tersebut yang membuat adanya kemauan lebih untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras.

**c) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Lamanya Tinggal**

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor lamanya tinggal tidak memiliki hubungan. Begitu juga dengan hubungan keinginan berpartisipasi dengan faktor lamanya tinggal tidak memiliki hubungan baik dalam melakukan pewadahan, pemilahan, dan pengolahan. Menuru

Slamet (1994) Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan bisa terdapat hubungan dengan berpartisipasi. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan. Masyarakat pesisir Kelurahan Bumi Waras mayoritas merupakan masyarakat asli yang sudah turun-menurun bertempat tinggal disana. Walaupun mereka kebanyakan sudah bertempat tinggal disana sangat lama tetapi pada dasarnya untuk kesadaran berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah hanya segilincir orang yang mau melakukan hal tersebut. Begitupun dengan masyarakat baru atau masyarakat yang belum lama tinggal disana pun tidak bisa menjamin untuk ikut serta dalam melakukan pengelolaan sampah di tempat tinggal mereka.

**d) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil tabel SPSS diatas menunjukkan bahwa partisipasi pengelolaan sampah dalam melakukan pewadahan dan pengolahan **memiliki hubungan**. Untuk kekuatan hubungan pada kegiatan pewadahan dan pengolahan jika diinterpretasikan memiliki korelasi yang cukup kuat. Sedangkan dalam partisipasi pengelolaan sampah dalam melakukan pemilahan **tidak memiliki hubungan**. Berbeda dengan hasil analisa hubungan keinginan berpartisipasi dengan tingkat pendidikan dalam melakukan pemilahan dan pengolahan yang justru **memiliki hubungan** dengan korelasi cukup kuat, sedangkan dalam melakukan pewadahan **tidak memiliki hubungan**. Menurut Slamet (1994), Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya mempunyai pengetahuan yang luas dan lebih peka untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah, begitupun dengan sebaliknya. Hal ini yang terjadi di masyarakat yang bermukim kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras, dimana masyarakat lebih banyak dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan terakhir SD, SMP dan SMA. Dengan latar belakang pendidikan tersebut biasanya kecenderungan untuk berpartisipasi lebih rendah.

**e) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Jenis Pekerjaan**

Berdasarkan hasil tabel SPSS diatas menunjukkan hubungan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor jenis pekerjaan serta hubungan keinginan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor jenis pekerjaan adalah **tidak memiliki hubungan** baik dalam melakukan pewadahan, pemilahan atau pengolahan. Menurut Slamet (1994), jenis pekerjaan bisa memiliki hubungan dengan kemauan partisipasi masyarakat. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan. Dari hasil di atas sebagian besar berprofesi sebagai IRT (ibu rumah tangga), dimana partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah baik pewadahan, pemilahan, dan pengolahan lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga. Namun, keinginan untuk berpartisipasi dalam melakukan pewadahan lebih didominasi oleh profesi buruh, pengolahan oleh ibu rumah tangga dan tidak berkeinginan berpartisipasi juga didominasi oleh ibu rumah tangga. Selain itu, dibuktikan dengan jenis pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga, dimana jenis pekerjaan tersebut biasanya bekerja lebih mengurus rumah dan anak sehingga belum sempat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah. Begitupun dengan profesi paling banyak kedua setelah ibu rumah tangga yaitu profesi buruh, dimana mereka lebih banyak bekerja di luar, sehingga tidak memiliki waktu untuk meluangkan diri untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di rumahnya maupun di lingkungannya.

**f) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Pendapatan**

Berdasarkan hasil tabel SPSS diatas menunjukkan bahwa hubungan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor tingkat pendapatan masyarakat di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dalam melakukan pewadahan dan pengolahan **tidak memiliki hubungan**, berbeda dalam melakukan pemilahan yang justru **memiliki hubungan** dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat. Sedangkan untuk hubungan keinginan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor tingkat pendapatan **tidak memiliki hubungan** baik dalam melakukan pewadahan, pemilahan maupun pengolahan. Menurut Slamet (1994), yang menyebutkan teori bahwa masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi kebanyakan memberikan partisipasi dalam bentuk uang sedangkan masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan yang rendah biasanya lebih melakukan memberikan dari segi tenaga. Jika dikaitkan dengan kenyataan di lapangan, masyarakat yang ada di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dengan penghasilan rendah, menengah maupun tinggi cenderung memiliki pola dan perilaku untuk tidak berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan pengelolaan sampah tidak melihat dari seberapa besar atau seberapa kecil pendapatan masyarakat disana tetapi lebih melihat kesadaran untuk peduli akan pentingnya melakukan pengelolaan sampah.

**g) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Sarana Prasarana**

Berdasarkan hasil tabel SPSS diatas menunjukkan bahwa hubungan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor sarana dan prasarana, baik dalam melakukan pewadahan, pemilahan, dan pengolahan memiliki hasil yang berbeda. Untuk partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor sarana dan prasarana dalam melakukan pewadahan **memiliki hubungan** dengan kekuatan hubungan sempurna, berbeda dengan partisipasi pengelolaan sampah dengan faktor sarana dan prasarana dalam melakukan pemilahan **tidak dapat dianalisis** karena data yang dihasilkan cenderung homogen. Selain itu, untuk partisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah dengan faktor sarana dan prasarana **tidak memiliki hubungan**. Sementara hasil analisa hubungan keinginan partisipasi masyarakat kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dengan faktor sarana dan prasana **memiliki hubungan** dalam melakukan pewadahan sedangkan dalam melakukan pemilahan, maupun pengolahan **tidak memiliki hubungan**. Menurut Nugraha et.al (2018), ketersediaan sarana prasarana pendukung pengelolaan sampah memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat. Jika ketersediaan sarana prasarana sampah sudah terpenuhi, maka biasanya dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat sehingga bisa meningkatkan kesadaran dalam melakukan pengelolaan sampah. Namun dengan melihat keadaan lapangan, sarana prasarana yang terdapat di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras tidak tersedia banyak dan tidak didukung oleh sarana prasarana pengelolaan sampah yang sesuai persyaratan teknis. Bahkan terdapat sarana prasarana yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Hal tersebut yang membuat rendahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah.

**h) Hubungan Partisipasi Pengelolaan Sampah Dengan Peran Pemerintah**

Berdasarkan hasil tabel SPSS diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dengan faktor peran pemerintah **tidak memiliki hubungan** baik dalam melakukan pewadahan pemilahan, dan pengolahan. Begitu juga dengan keinginan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dengan faktor peran pemerintah yang **tidak memiliki hubungan**. Menurut Nugroho et.al (2018), peran pemerintah merupakan salah satu elemen penggerak utama yang sangat

## Hadi Kusuma, Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung.

dibutuhkan dalam melakukan pengelolaan sampah. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras menyatakan bahwa tidak ada peran pemerintah dalam melakukan pengelolaan sampah yang dapat memberikan hasil maksimal. Hal tersebut dikarenakan upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk mengajak masyarakat agar berpartisipasi dalam mengelola sampah di daerah tersebut tidak didukung dengan keikutsertaan dan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga, meskipun terdapat program-program yang telah dibuat sebelumnya tetapi pada kenyataannya tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

### 3. Interpretasi Penelitian Dalam Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota

Teluk Lampung memiliki permasalahan sampah yang begitu kompleks. Teluk Lampung ini berada di antara Kota Bandarlampung, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Selatan. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung, Kota Bandarlampung merupakan penyumbang sampah terbesar di Teluk Lampung. Terdapat 4 kecamatan yang berada di Teluk Lampung, Kota Bandarlampung yaitu kecamatan Bumi Waras, Panjang, Teluk Betung Timur dan Teluk Betung Selatan. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk beserta timbulan sampah pada tahun 2019 di 4 kecamatan Teluk Lampung, Kota Bandarlampung:

**Tabel 2.** Jumlah Penduduk Dan Timbulan Sampah Di Kawasan Pesisir Teluk Lampung Kota Bandarlampung

No	Kecamatan	Peduduk (Jiwa)	Timbulan Sampah (m <sup>3</sup> /hari)
1	Bumi Waras	60.939	152.3
2	Panjang	79.800	199.5
3	Teluk Betung Timur	44.737	111.8
4	Teluk Betung Selatan	42.262	105.6
5	Total	227.738	569.2

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Kelurahan Bumi Waras merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bumi Waras, dimana lokasinya bertepatan berada di kawasan pesisir Teluk Lampung, Kota Bandarlampung. Adapun sumber pencemaran lingkungan yang terjadi berasal dari sampah domestik setempat yaitu sampah rumah tangga dan non-domestik. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dari kegiatan pemilahan dan pengolahan sebesar 4%, sedangkan kegiatan pewadahan sebesar 92%. Angka-angka tersebut bisa mewakili populasi secara keseluruhan yang ada di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras bahkan sampai sepanjang kawasan pesisir Kota Bandarlampung. Hal tersebut dikarenakan pola dan perilaku masyarakat di kawasan pesisir memiliki kecenderungan yang sama dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Dengan adanya kemauan untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah setidaknya bisa mereduksi sampah yang masuk ke Teluk Lampung, Kota Bandarlampung. Tetapi hal tersebut masih belum cukup untuk dapat mereduksi sampah yang masuk, karena mengingat akan terus bertambah timbulan sampah yang dihasilkan dari tahun ke tahun yang diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada. Sehingga, perlu adanya kemauan yang lebih untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah dari masyarakat setidaknya minimal dapat menerapkan prinsip 3R yaitu *reduce, reuse, dan recycle* di sumber.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah di Kota Bandarlampung salah satunya koordinasi dengan pihak Pemerintah Kota

(Pemkot) Bandarlampung dan kabupaten yang berdekatan dengan Teluk Lampung. Koordinasi tersebut terkait dengan kebiasaan buruk pembuangan sampah oleh masyarakat ke Teluk Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung menyatakan dengan adanya langkah tersebut diharapkan dapat menekan laju sampah sebesar 70% yang masuk ke Teluk Lampung pada tahun 2025 mendatang.

#### **D. KESIMPULAN**

Bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah di kawasan pesisir Kelurahan Bumi Waras dari segi pewadahan sudah terbilang cukup baik, dilihat dari adanya penyediaan wadah sampah di setiap rumah. Sementara, dari segi pemilahan dan pengolahan masih terbilang sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat disana memiliki karakteristik khusus yang dimana pola dan perilaku mereka sudah mendarah daging dan sudah menjadi tradisi untuk membuang sampah sembarangan terutama ke laut tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut. Tetapi walaupun demikian masih terdapat masyarakat yang mau dan berkeinginan untuk berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan sampah. Setidaknya dengan adanya kemauan berpartisipasi dapat mereduksi sampah yang masuk ke Teluk Lampung, walaupun dengan jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, peran partisipasi masyarakat dalam perencanaan sangat diperlukan khususnya di bidang persampahan. Karena, dengan keterpaduan antara perencanaan mikro seperti tekad dan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dapat menjamin terjadinya sinergi dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan secara makro oleh pemerintah, misalnya dalam penyediaan infrastruktur persampahan, program pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah serta kebijakan terkait persampahan yang diambil dari proses pengambilan keputusan bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albaihaqi, A. W. (2018). *Membangun Partisipasi Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan di Desa Sumber bening Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek*. Skripsi Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Anonim. (2016). *Lima Hal Yang Perlu Anda Ketahui Soal Krisis Sampah di Indonesia*. Indonesia: bbc.com.
- BPS. (2019). *Kecamatan Bumi Waras Dalam Angka*. Kota Bandarlampung: Badan Pusat Statistik Kota Bandarlampung.
- BPS. (2019). *Kota Bandarlampung Dalam Angka*. Kota Bandarlampung: Badan Pusat Statistik.
- Ciptakarya, D. J. *Handbook Sekilas Informasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU)*. Jakarta Pusat.
- Conyers, Diana. (1992). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Damanhuri, E. (2010). *Diktat Pengelolaan Sampah*. Bandung: Teknik Lingkungan ITB
- Damanhuri, E & Padi. (2019). *Pengelolaan Sama Terpadu Edisi Kedua*. Bandung: Teknik Lingkungan ITB,
- Davin, Yabes. (2019). *Intervensi Permasalahan Infrastruktur Persampahan Teluk Kota Bandarlampung*. Lampung Selatan: Institut Teknologi Sumatera.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. *Pedoman Umum KOTAKU*. Jakarta
- Gelbert M, D Prihanto, A Suprihatin. *Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup*. Malang: Pppgt/Vedc.

**Hadi Kusuma, Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung.**

- Haswindy, S. (2018, Januari Senin). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Research Gate.
- Hermawati, D. (2010). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R Pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu di Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Jurnal Adiministrasi Publik (JAP) Universitas Brawijaya, Malang, 181-187 Vol.1, No.2 .
- Indratno, I., & Irwinsyah, R. (1998). *Aplikasi Analissi Tabulasi Silang (Crosstab) Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota*. Jurnal PWK, 48. Vol.9, No.2.
- Ismawati. (2013). *Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung, Kecamatan Panakkukang, Kota Makasar*. Skripsi Kesehatan Masyarakat Jurusan Kesehatan Lingkungan UIN Alauddin Makasar.
- Jonathan Sarwono. (2009). *Statistik itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar Komputerisasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Andi.
- Kastaman R. dan Moetangad A. K. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampasistem Pengelolaan Reaktor Sampah Terpadu*. Bandung : Humaniora, 2007), hal. 2-3
- Kholil. (2005). *Rekayasa Model Sistem Dinamik Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Nirlimbah (Zero Waste) Studi Kasus di Jakarta Selatan*. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kurnia, N. (2019). *Sampah Menjadi Masalah Lingkungan di Indonesia*. Jakarta Pusat: Kompasiana.com.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yoogyakarta: PANDIVA BUKU.
- Kusuma, A. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kota Tanpa Kumuh (Studi Tentang Program Pembangunan Drainase dan Sanitasi di Kelurahan Teritip Kota Balikpapan)*. eJurnal Administrasi Negara, 7034-7035.
- Lampung, P. D. (2000). *Recana Staregis Pengelolaan Wilayah Pesisir Lampung*. Provinsi Lampung: Pemda Provinsi Lampung.
- Naskah Akademik Rencana Undang-Undang tentang Pengelolaan Sampah*.
- Nugraha A, Sutjaho S dan Amin Akhmad A. *Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Jakarta Selatan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. (2013). Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Pirngadie. (2006). *Pengelolaan Sampah di Sumbernya Sebagai Alternatif Pencarian Masalah Sampah Perkotaan*. Bandung: Universtas Pasundan.
- Prianto, R. A. (2011). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jombang Kota Semarang*. Perpustakaan UNNES.
- Rindi, Nuris. (2018). *Belajar Dari Bank Sampah dan Pengolahan Sampah Beromzet Rp. 45 Miliar*. Jakarta Pusat: Kompas.com
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Universitas Sebelah Maret.
- SNI 19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan*.
- SNI 19-3242-2008 Tentang Pengelolaan Sampah Di Permukiman*.

**Hadi Kusuma, Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras, Kota Bandarlampung.**

*SNI 10-3983-1995 Spesifikasi Timbulan Sampah Untuk Kota Kecil dan Sedang di Indonesia*

Soetrisno, L. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyorini, N. R., & dkk. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug*. Share Social Work Jurnal, 1, Vol:5, ISSN-2339-0042.

Surotinojo, Ibrahim. (2009). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS) di Desa Bajo Kecamatan Tilmuta Kabupaten Boalemo, Gorontalo*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Tansatrinsa, D. (2014). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Skripsi Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.

Tanuwijaya, F. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya*. ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga.

Theresia, Aprilia. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung:Alfabeta

Tomasolo, M. (2015). *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Menjalankan Program Bank Sampah (BSM) Kelurahan Polehan, Kota Malang*. Skripsi PWK Institut Teknologi Nasional Malang.

Universitas Indonesia. (2018). *Sampah Plastik di Laut, Masalah Yang Serius*. Website Resmi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Ulya, A. (2018). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. UIN Walisongo.

*Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.

Wibowo, H. E. (2010). *Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Permukiman di Kampung Kamboja Kota Pontianak*. Tesis Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.

Yasland, M. (2019). *Produksi Sampah di Lampung Capai 7.200 Ton Per Hari*. Lampung: Republika.co.id.

Yasland, M. (2018). *Pemprov Tekan Pencemaran Sampah di Teluk Lampung*. Lampung: Republika.co.id.